

## BAB V

### SIMPULAN DAN REKOMENDASI

#### 5.1 Simpulan

Pada bab lima ini peneliti akan memberikan suatu kesimpulan, berdasarkan hasil data yang telah didapatkan dan diolah dari penelitian yang berjudul: *Dinamika Kehidupan Etnis Tionghoa Singkawang Pada Tahun 1967-2014*.

Kesimpulan *pertama*, penelitian ini diawali pada masa menjelang 1967, sebetulnya pada masa menjelang akhir kekuasaan Sukarno tidak terjadi diskriminasi yang begitu signifikan terhadap etnis Tionghoa khususnya di Singkawang. Karena pada era Sukarno dapat dikatakan etnis Tionghoa mencapai puncak keberhasilan terbesarnya dalam dunia politik. Sayangnya keterlibatan mereka dalam bidang politik diwarnai dengan isu komunisme, sehingga gerak-gerik etnis Tionghoa dibatasi dan dicurigai.

Kesimpulan *kedua*, kekuasaan dari Sukarno menjadi Suharto pasca G30S PKI, telah memaksa etnis Tionghoa untuk melakukan asimilasi dan akulturasi dalam tempo yang sesingkat-singkatnya, pada saat itu juga banyak diterbitkan kebijakan pemerintah yang membatasi etnis Tionghoa dalam berekspresi, hal ini dilakukan guna memutuskan hubungan etnis Tionghoa dengan negara leluhurnya yang berhaluan komunis. Dalam dinamika kehidupannya Etnis Tionghoa Kalimantan Barat yakni Singkawang, mengalami perubahan pola besar-besaran dalam bentuk permukiman dan perekonomian akibat dari pemutusan hubungan diplomatik dengan negara Cina, karena hal tersebut menyebabkan kerusuhan rasial 1967 di Kalimantan Barat. Dampaknya etnis Tionghoa pedalaman Kalimantan diusir dan harus lari ke perkotaan, salah satunya Singkawang, tanpa membawa perbekalan harta dan benda sedikitpun. Jelas hal tersebut mempengaruhi dinamika kehidupan Tionghoa Singkawang, terjadi perubahan antara lain, pola permukiman pedalaman yang biasanya di huni oleh etnis Tionghoa dan berkerja sebagai petani, setelah peristiwa 1967 PGRS/PARAKU

jadi di huni oleh etnis Dayak dan mereka melanjutkan pekerjaan etnis Tionghoa yakni bertani.

Oleh karena itu perekonomian Etnis Tionghoa di Kota Singkawang yang menjadi korban pelarian 1967 PGRS/PARAKU adalah, ada dari mereka yang berhasil menjadi pedagang, mereka yang menjadi pedagang adalah kelompok yang berhasil bangkit dari keterpurukan, sedangkan sisanya adalah mereka yang benar-benar terpuruk dan tidak dapat bangkit maka memilih bekerja kasar seperti supir becak, penyapu jalanan, pekerja serabutan lainnya bahkan pengemis. Masalah yang muncul dan sangat krusial dari ekonomi para pengungsi selain kemiskinan adalah *human trafficking*, guna meningkatkan perekonomian mereka yang hidup dalam garis kemiskinan bahkan terpaksa harus rela menikahkan anak gadis mereka dengan pria asing, pria tersebut kebanyakan berasal dari negara serumpun yakni Taiwan, Hongkong, dan Cina. Hingga dikenal istilah “*amoi*” yang merupakan konotasi merendahkan serta mengejek wanita Tionghoa yang dijual demi dapat memenuhi kebutuhan ekonomi.

Kesimpulan *ketiga*, pada periode Reformasi yang tidak hanya diartikan sebagai peristiwa pergantian rezim kepemimpinan, tetapi juga perubahan kebijakan yang meliputi hak kewarganegaraan. Pada era ini adat istiadat, agama dan kepercayaan etnis Tionghoa diperbolehkan kembali, dampak signifikan dari kebijakan ini terjadi pada bidang perekonomian. Dimana Cap Go Meh dirayakan secara meriah, dengan menampilkan atraksi tatung dimana pemainnya tidak hanya beranggotakan etnis Tionghoa saja, tetapi ada etnis Dayak, Melayu, Madura ikut berpartisipasi. Atraksi ini menarik turis dalam negeri maupun mancanegara untuk berdatangan ke Singkawang.

Lalu pendirian klenteng-klenteng yang diijinkan telah membuat wisatawan tertarik datang untuk melihat kota 1000 kelenteng. Bahkan Singkawang dijuluki sebagai Hongkong nya Indonesia, jelas ini meningkatkan devisa Kota Singkawang. Dan juga pelestarian budaya Tionghoa, bahkan Barongsai pun ditampilkan di tempat umum, dan disaksikan oleh etnis lain yang antusias dalam menyaksikan. Kelompok Tionghoa juga membentuk Yayasan dan Majelis Adat Budaya Tionghoa, yang disingkat MABT guna melestarikan dan menunjukan

eksistensi budaya Tionghoa, agar semakin dikenal sebagai bentuk keragaman negara Indonesia yang multietnis. Era reformasi di Singkawang dapat dikatakan era pencerahan, dimana diskriminasi guna asimilasi dan akulturasi etnis Tionghoa sudah tidak dilakukan secara pemaksaan, melainkan dilakukan dengan perlahan, asimilasi dan akulturasi sendiri dapat dikata cukup baik di Singkawang. Ini tercermin dari banyaknya etnis Tionghoa yang berhasil menjadi pemimpin di Kota Singkawang, Pernikahan etnis Tionghoa Singkawang dengan etnis lokal yang sudah lazim terjadi bahkan tergolong sering terjadi di wilayah lain di Indonesia dan terpilihnya Kota Singkawang menjadi kota tertoleransi berdasarkan hasil data penelitian Setara Institute 2018, Singkawang menjadi kota Toleransi ketiga di Indonesia setelah Siantar di Provinsi Sumatera Utara dan Salatiga di Jawa Tengah, indikator ini dinilai dari beberapa faktor diantaranya, 1) kultural (nilai dan budaya), 2) struktural (kelembagaan serta kebijakan publik).

## **5.2 Rekomendasi**

Berkenaan dengan simpulan yang telah dipaparkan pada subbab sebelumnya, maka pada subbab kali ini peneliti akan memberikan beberapa rekomendasi berdasarkan analisis hasil dari penelitian yang berjudul *Dinamika Kehidupan Etnis Tionghoa Singkawang 1967-2014*, guna menjadi bahan acuan bagi peneliti selanjutnya:

### **a. Pemerintah Daerah Singkawang**

Walaupun Singkawang saat ini telah masuk kedalam golongan tempat dengan toleransi tertinggi di negara Indonesia, tetapi tidak menutup kemungkinan terjadinya diskriminasi berdasarkan SARA terhadap etnis Tionghoa, maupun etnis minoritas lainnya. Diskriminasi ini dapat terlihat dengan mudah, mengambil contoh kasus Tugu Naga yang menimpa Wali Kota Singkawang bernama Hasan Karman, dengan latar belakangnya yang merupakan etnis Tionghoa, masyarakat masih dengan mudah terprovokasi oleh ormas yang tidak bertanggung jawab, mudahnya masyarakat tersugesti menandakan bahwa akulturasi dan asimilasi sebagai syarat utama terciptanya toleransi belumlah sebaik itu. Maka dari itu

peneliti menyarankan agar pemerintah lebih menggaungkan makna dari Bhineka Tunggal Ika, yang dapat dilakukan dengan cara-cara 1.) Ketika berpidato di pers mengucapkan kata salam dan pembuka dari semua agama, 2.) membuat film bertema Bhineka Tunggal Ika dengan aktor atau animasi yang menyuguhkan semua etnis, lalu disiarkan setiap hari, bahkan saat acara hari pahlawan, hari kemerdekaan, siaran dilakukan dengan menyediakan sarana bagi nonton bareng di tiap-tiap desa, menggunakan proyektor dan alat penunjang lainnya, lalu disiarkan dilapangan desa. Agar rasa gotong royong, kebersamaan tercipta dan juga proses sosialisasi yang di transfer melalui media massa yakni film dapat lebih tersebar pada tiap-tiap warga desa karena adanya acara nonton bersama. 3.) Bersikap adil Ketika merayakan hari raya besar semua agama dan etnis, 4.) Membuat UUD larangan berdirinya ormas ekstrimis yang sekiranya dapat mempengaruhi Khebinekaan, 5.) Menyediakan *stand-stand* makanan halal di Chinatown atau pecinaan, agar pengunjung non Tionghoa lebih banyak lagi yang berkunjung, dan dapat mempelajari budaya Tionghoa begitu pula sebaliknya, 6.) Mewajibkan tiap sekolah mengadakan kunjungan menginap silang dimana orang kristen mengunjungi pesantren, sedangkan umat islam mengunjungi tempat orang Kristen, buddha, dan agama lainnya, 7.) Membuat UUD dan sanksi materill yang berat bagi siapapun yang melakukan tindakan intoleransi, 8.) Menambah jam pelajaran PKN (Pendidikan Kewarganegaraan), Sosiologi, dan Sejarah. 9.) Dalam pelajaran Sejarah harus lah dibahas mengenai sejarah perjuangan para tokoh tiap-tiap etnis termasuk Tionghoa dalam mengupayakan kemerdekaan RI yang dapat di masukandalam sejarah wajib KD.3.5, 3.6 DAN 3.7

#### b. Peneliti Selanjutnya

Peneliti sangat merekomendasikan bahwasannya penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi dan acuan bagi peneliti selanjutnya, terlebih lagi yang memiliki tema Tionghoa khususnya Tionghoa Singkawang. Peneliti merekomendasikan bagi peneliti selanjutnya untuk mengkaji peristiwa amoy Singkawang dan kaitanya dengan *Human Trafficking*. Di mana para perempuan Tionghoa Singkawang dinikahkan dengan pria negara asing, dengan tipu daya molang (pihak yang menawarkan amoy). Ini sangat menarik untuk dikaji, apakah

pernikahan tersebut memang dapat membantu perekonomian keluarga, apa sebabnya banyak amoy yang mudah tertipu, lalu bagaimana negara Indonesia menanggapi hal ini, dan bagaimana nasib amoy ketika di negara orang lain.

